

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Jenis dan pendekatannya penelitian ini merupakan penelitian deskripsi kualitatif yang bertujuan melakukan deksripsi terhadap diksi, kalimat, dan gaya bahasa yang terdapat pada setiap puisi di dalam kumpulan puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang?*. Sedangkan berdasarkan deskripsinya bahwa data dari penelitian ini diperoleh dari diksi, frasa, dan kutipan kalimat yang terdapat di dalam buku kumpulan puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang?* dan memiliki makna dalam bentuk ikonisitas berupa ikon sebagai gambaran objek nyata, indeks sebagai hubungan sebab akibat, dan simbol sebagai sebuah pemaknaan yang disepakati. Ketiga klasifikasi tersebut berdasarkan teori Semiotika yang dikembangkan Peirce untuk membaca berbagai macam kemungkinan tanda yang terdapat pada diksi, frasa, dan kutipan kalimat.

Berdasarkan fokus penelitiannya, pada bagian dekskripsi data dan temuan penelitian ini terdiri dari dua hal, diantaranya:

1. Bentuk Tanda berupa Ikon, Indeks, dan Simbol

Penelitian ini merupakan kegiatan analisis terhadap puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang?* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu, terutama untuk menemukan ikon, indeks, dan simbolnya melalui teori Semiotika Charles Sanders Peirce. Penulis menjabarkan hasil yang ditemukan melalui pendekatan Semiotika Peirce terhadap puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang?* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu. Hasil temuan analisis disajikan dalam bentuk tabel semiotik kartu data.

Temuan dalam penelitian berdasarkan Semiotika Peirce, yaitu: Ikon, Indeks, dan Simbol selanjutnya disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Klasifikasi Ikonisitas

No.	Halaman	Diksi, Frasa, Kutipan Kalimat yang Mencerminkan Semiotika Peirce	Ikonisitas/Tanda		
			Ikon	Indeks	Simbol
1.	10	kalau kirim pesan lewat e-mail saja	√		
2.	10	kasih sayang			√
3.	10	aksara			√
4.	10	surat cinta	√		√
5.	10	namun meski sudah rapat aksara demi aksara kasih sayang akan terselip juga di sela-selanya	√		
6.	11	baca baik-baik pesan ini agar kalian bisa hidup tenang dan bahagia		√	
7.	12	ada daun jatuh selembat saja ada angin lewat sesiut saja	√	√	
8.	13	diraihnya sebelum jatuh di telaga erat-erat didekapnya dua-dua	√	√	√
9.	14	Taman di pekarangan rumah kita adalah semesta yang menyaksikan biji tumbuh menjadi pohon yang menyaksikan pohon tegak menggapai langit	√	√	
10.	18	Apakah suara bersahutan yang terpantul di dinding-	√	√	√

No.	Halaman	Diksi, Frasa, Kutipan Kalimat yang Mencerminkan Semiotika Peirce	Ikonisitas/Tanda		
			Ikon	Indeks	Simbol
		dinding ini sejak aku mula-mula menjumpaimu			
11.	19	Kamus kesepian di kerumunan			√
12.	19	Di dalam kamar sendirian kau digumul kesepian			√
13.	20	Mawar putih tak pernah berteriak tatkala bunganya mekar menjelma kelopak demi kelopak	√		
14.	21	Bahwa doa ringkas itu Menusuk dirimu sendiri			√
15.	22	Ya, aku mencintai burung elang yang tak pernah pulang			√
16.	23	Apakah aku boleh menjadi cermin agar bisa menampung bayanganmu?	√		√
17.	24	Kau tiada lain sebetuk batok tanpa air kelapa. Kalau aku anak yang bening warnanya relakah kau menjadi batokku, Sayangku?	√		√
18.	25	Kalau kau mencari dirimu yang ketemu tiada lain aku Kalau			√

No.	Halaman	Diksi, Frasa, Kutipan Kalimat yang Mencerminkan Semiotika Peirce	Ikonisitas/Tanda		
			Ikon	Indeks	Simbol
		aku tak mencarimu apakah kau tidak ada di situ?			
19.	26	Tak tahukan kau, Sayangku, akulah tulisan, dan aku jugalah penatah itu. Meski tak lagi mampu membacakan selengkapnya untukmu.	√	√	
20.	27	Dan kita pun merasa tolol ketika menyadari bahwa kita tidak lagi ada bahwa masih menyebut Utara sebagai Selatan dan Barat sebagai Timur yang tanpa pusat tanpa titik mahalembut yang seharusnya tepat ada di tengah.		√	
21.	29	Kau adalah pancuran cahaya kau tak lain serat tipis yang menembus dinding fana yang memisahkan kita ketika dan ketika fajar tiba pada satu hari baik itu kau Kembali menyusup di bawah reruntukan kenangan	√	√	

No.	Halaman	Diksi, Frasa, Kutipan Kalimat yang Mencerminkan Semiotika Peirce	Ikonisitas/Tanda		
			Ikon	Indeks	Simbol
		remah-remah ingatan yang pernah kita bayangkan sebagai satu-satunya milik kita.			
22.	30	Kalau kau merasa dirimu sakit kaulah hakikat obat itu.		√	√
23.	31	Terbaring sajalah di makam kalau tidak lagi percaya kasih sayang ini adalah air terjun yang gemuruh	√	√	√
24.	33	Kecuali dongeng yang mengulang-ulang adegan yang tak pernah selesai mengurai simpul yang tidak juga diketahui kedua ujungnya			√
25.	34	Bahwa mengganti posisi tiada lain kemestian yang merupakan anugerah dari Langit yang konon di jauh Sana.			√
26.	36	Pergi adalah kata yang tidak pernah ikhlas kita pahami.			√
27.	36	Pulang adalah rumputan yang rata	√		

No.	Halaman	Diksi, Frasa, Kutipan Kalimat yang Mencerminkan Semiotika Peirce	Ikonisitas/Tanda		
			Ikon	Indeks	Simbol
28.	38	Segala yang telah kaukatakan akan menjelma diriku.		√	
29.	39	Dengarkan segala yang dikatakan air	√	√	√
30.	40	Dan ruang yang tanpa dinding menyusup di bawah kulit agar kita sepenuhnya leluasa.	√		
31.	41	Dari nun jauh. Dari ruh yang tanpa tubuh.			√
32.	42	Kau pernah bilang kita diberi tiket pulang-pergi.			√
33.	44	Sebab aku ada dalam jiwamu dan kau ada dalam ruhku.			√
34.	47	Aku dan kau, dua-dalam-satu-ku berpelukan seolah sudah sejak pertama kali mengenal tidak pernah bertemu.		√	
35.	48	Waktu itu aku jawab, kalau aku merayap di bawah kulitmu kamu bisa apa, coba?		√	
36.	49	Malam ini ingatan menatap kita 'Kalian ada di mana?'		√	
37.	50	Manfaatkan tiket itu sebaik-baiknya, kata		√	

No.	Halaman	Diksi, Frasa, Kutipan Kalimat yang Mencerminkan Semiotika Peirce	Ikonisitas/Tanda		
			Ikon	Indeks	Simbol
		Suara yang tidak pernah kami kenal tampak, bau, dan tarikan nafasnya.			
38.	52	Tak ada jalan dan tak ada pulang kita di atap langit nun di bawah rata belaka suatu saat biru di saat lain merah kesumba.			√
39.	53	Luasan bumi menatap langit bermimpi untuk pulang kembali?		√	
40.	54	Melangkahlah agar sadar sepenuhnya Sini dan sana selamanya berputar dalam angan-angan dan ingatan kita		√	
41.	55	Antara yang merayap di bawah kulitmu dan merasuk dalam jantungku.		√	
42.	56	Tapi bukankah jalan pulang tidak pernah lelah meracau		√	
43.	57	Tiada lain tanda juga yang tak pernah selesai menafsirkan dirinya?		√	
44.	59	Sudah berapa kali kubilang jarak antara pergi dan pulang sejengkal saja		√	

No.	Halaman	Diksi, Frasa, Kutipan Kalimat yang Mencerminkan Semiotika Peirce	Ikonisitas/Tanda		
			Ikon	Indeks	Simbol
45.	61	Kau kan yang bahkan yakin bahwa pergi itulah yang susah payah menyeret pulang ke rumahnya?		√	
46.	62	‘Aku tak mau lagi tergantung di dinding keparat ini’		√	
47.	62	tetes dari langit-langit yang suka naik dan turun seperti mau mencium lantai		√	
48.	63	Ya, Sang Mahaalam, kami tak lain anasirmu belaka.			√
49.	64	celana jeans belel			√
50.	66	Hidungnya Jawa, kan?			√
51.	69	Kita kan cuma tokoh-tokoh di buku komik purba yang sangat lecek yang sudah lepas sampulnya		√	
52.	70	Kaubilang aku ada di bawah kulitmu		√	
53.	71	Kalau malam hujan dan tik-tok jam tidak mengganggu kita. gitu?		√	
54.	72	Nah ini dia. Café nyempil di <i>mall</i>			√
55.	74	Rintik sedu menjelma bianglala yang		√	√

No.	Halaman	Diksi, Frasa, Kutipan Kalimat yang Mencerminkan Semiotika Peirce	Ikonisitas/Tanda		
			Ikon	Indeks	Simbol
		ujungny tercelup di cakrawala			
56.	75	berlagak jongkok			√
57.	77	sekuntum mawar	√		√
58.	78	Jalan Buntu?	√		√
59.	79	mahkota pohon yang bermimpi			
60.	81	Suara mantra yang terik yang membakar angkasa sungai kecil yang deras menyebrangi ingatan kita	√	√	
61.	81	Lewat pori-pori kulitmu aku menyaksikan semua	√	√	
62.	83	yang tak kenal penjuru yang tak kenal musim yang tak kenal warna yang tak kenal aroma yang tak kenal jarak yang tak kenal denyut nadi	√	√	
63.	85	‘ambil jalan lain saja dan tak usah menembusku’.	√	√	
64.	86	Mendengarkan bunyi-bunyi gaduh dalam diri sendiri adalah cara terbaik untuk bertanya	√	√	
65.	87	di pikiran yang silang-menyilang	√		

No.	Halaman	Diksi, Frasa, Kutipan Kalimat yang Mencerminkan Semiotika Peirce	Ikonisitas/Tanda		
			Ikon	Indeks	Simbol
66.	88	meniti kenangan yang susut menjadi kusut menjadi teka-teki	√	√	√
67.	89	jalan cagak tempat kita semula jadi	√		
68.	91	kau jalan sendiri aku mengalir dalam urat darahmu	√	√	
69.	91	kita terbelah agar ada jarak	√	√	
70.	93	Baik, Perempuan cerdas yang terhimpit di balik kulitku	√		
71.	98	kusaksikan kau meleleh kurasakan kau meleleh	√	√	
72.	99	yang hitam-putih aromanya	√		
73.	100	hanya ada kamu di kepalaku			√

2. Keterhubungan Triadik antara *Representamen*, *Interpretan*, dan *Object*

Pada bagian ini penulis berusaha membaca keterhubungan Triadik setiap puisi dalam kumpulan puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang?* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu. Sampel yang diambil merupakan dari 3 judul yang ada di dalam buku puisi. Contoh keterhubungan Triadik diambil dari kutipan puisi yang paling menonjol diantara kutipan lainnya.

B. Pembahasan

Berdasarkan tabel klasifikasi ikonisitas yang didapat dari hasil pembacaan diksi, frasa, dan kutipan kalimat yang mencerminkan

Ikonisitas berdasarkan teori Semiotika Peirce, selanjutnya penulis melakukan pembahasan terhadap hasil temuan tersebut.

1. Bentuk Tanda berupa Ikon, Indeks, dan Simbol

Penulis membuat klasifikasi terhadap Ikon, Indeks dan Simbol. Hasil dari pembahasan akan dilanjutkan melalui proses interpretasi data penelitian yang bertujuan menafsirkan setiap data yang berhasil didapatkan sampai pada tahap klasifikasinya. Berikut ini merupakan pembahasan yang dapat disajikan.

a. Ikon

Merupakan tanda yang memiliki kemiripan secara langsung dengan objek. Ikon ini menjadi sebuah bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam struktur puisi, dapat berupa Ikon imagis, diagram, metaforis, metonimi, gerak, dan musikalis.

Berdasarkan penjelasan tersebut, berikut ini merupakan hasil temuan ikon yang terdapat di beberapa puisi dalam kumpulan puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang?* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu.

Tabel 2. Pembahasan Klasifikasi Ikonisitas berupa Ikon

No.	1
Judul Puisi	Ketukan Pintu
Halaman	10
Kutipan	kalau kirim pesan lewat e-mail saja
Tipe Ikon	Ikon Imagis dan Ikon Metonimi
Alasan	• Ikon imagis: “e-mail” mampu memberikan gambaran visualisasi mengenai kegiatan yang biasa dilakukan dalam praktik komunikasi digital. • Ikon metonimi: “email” dianggap mampu memberikan gambaran proses yang mewakili komunikasi digital secara luas.

No.	2
Judul Puisi	Ketukan Pintu
Halaman	10
Kutipan	surat cinta

Tipe Ikon	Ikon Imagis dan Ikon Metaforis
Alasan	• Ikon imagis: Diksi “surat” secara jelas memberikan gambaran mengenai sebuah bentuk komunikasi yang dilakukan secara tertulis, sedangkan kata “cinta” memberikan imajinasi mengenai sebuah bentuk emosi dan perasaan. • Ikon metaforis: Diksi “surat cinta” merupakan visual sebuah komunikasi emosional yang di dalamnya terdapat perasaan yang melampaui makna surat itu sendiri.

No.	3
Judul Puisi	Ketukan Pintu
Halaman	10
Kutipan	namun meski sudah rapat aksara demi aksara kasih sayang akan terselip juga di sela-selanya
Tipe Ikon	Ikon Imagis dan Ikon Metaforis
Alasan	• Ikon imagis: “aksara demi aksara” memberikan imajinasi bagi pembaca mengenai sebuah tahapan penyusunan huruf demi huruf dalam proses penulisan. • Ikon metaforis: Frasa “kasih sayang akan terselip juga di sela-selanya” merupakan visual metaforis sebuah perasaan yang tersembunyi dalam komunikasi.

No.	4
Judul Puisi	Ketukan Pintu
Halaman	12
Kutipan	ada daun jatuh selembat saja ada angin lewat sesiut saja
Tipe Ikon	Ikon Imagis, Ikon Metaforis, dan Ikon Gerak
Alasan	

- Ikon imagis: “daun jatuh” memberikan gambaran nyata sebuah aktivitas proses yang terjadi di alam.
- Ikon metaforis: Penggunaan frasa “selembar saja” dan “sesiut saja” memberikan suatu keadaan yang terbatas.
- Ikon gerak: Pada frasa “daun jatuh” dan “angin lewat” memberikan gambaran sebuah proses dinamis sebuah gerakan.

No.	5
Judul Puisi	Ketukan Pintu
Halaman	13
Kutipan	diraihnya sebelum jatuh di telaga erat-erat didekapnya dua-dua
Tipe Ikon	Ikon Imagis, Ikon Metaforis, dan Ikon Gerak
Alasan	• Ikon imagis: Gambaran visual peristiwa yang terjadi secara fisik digambarkan melalui frasa “jatuh di telaga” dan “erat-erat didekapnya”. • Ikon metaforis: “erat-erat didekapnya” merupakan lambang sebuah hubungan emosional yang kuat antara dua orang yang saling mencintai. • Ikon gerak: “diraihnya sebelum jatuh”, memberikan gambaran sebuah gerakan fisik atau aksi yang terjadi.

No.	6
Judul Puisi	Ketukan Pintu
Halaman	14
Kutipan	Taman di pekarangan rumah kita adalah semesta yang menyaksikan biji tumbuh menjadi pohon yang menyaksikan pohon tegak menggapai langit
Tipe Ikon	Ikon Imagis dan Ikon Metaforis
Alasan	

- Ikon imagis: Frasa “Taman di pekarangan rumah” memberikan gambaran visual yang sangat jelas mengenai suatu objek tempat secara fisik.
- Ikon metaforis: “semesta” menjadi lambing keluasan.

No.	7
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	18
Kutipan	Apakah suara bersahutan yang terpantul di dinding-dinding ini sejak aku mula-mula menjumpaimu
Tipe Ikon	Ikon Imagis, Ikon Metaforis, dan Ikon Gerak
Alasan	• Ikon imagis: Karena pada frasa “suara bersahutan” memberikan gambaran mengenai suara yang dapat didengar sekaligus dirasakan. Ikon imagis lainnya digambarkan melalui “dinding-dinding” yang merupakan gambaran fisik suatu objek yang dapat dilihat dan diraba secara langsung. • Ikon metaforis: “suara bersahutan” memberikan visual perasaan atau sebuah kenangan. • Ikon gerak: “terpantul” merupakan gambaran sebuah objek yang kembali setelah dijatuhkan mengenai bagian permukaan.

No.	8
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	20
Kutipan	Mawar putih tak pernah berteriak tatkala bunganya mekar menjelma kelopak demi kelopak
Tipe Ikon	Ikon Imagis dan Ikon Metaforis
Alasan	

- Ikon imagis: Karena pada frasa “mawar putih” jelas memberikan gambaran sebuah bunga mawar berwarna putih.
- Ikon metaforis: “menjelma kelopak demi kelopak” memberikan visual sebuah proses transformasi.

No.	9
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	23
Kutipan	Apakah aku boleh menjadi cermin agar bisa menampung bayanganmu?
Tipe Ikon	Ikon Imagis dan Ikon Metaforis
Alasan	• Ikon imagis: Kata “cermin” dan “bayangan” memberikan gambaran yang sangat jelas tentang sebuah objek benda yang dapat memantulkan. • Ikon metaforis: “menjadi cermin” merupakan visual yang melebihi dari objek cermin itu sendiri.

No.	10
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	23
Kutipan	Kau tiada lain sebetuk batok tanpa air kelapa. Kalau aku anak yang bening warnanya relakah kau menjadi batokku, Sayangku?
Tipe Ikon	Ikon Imagis dan Ikon Metaforis
Alasan	• Ikon imagis: Kata “batok” memberikan gambaran yang sangat jelas tentang sebuah objek tempurung kelapa. • Ikon metaforis: “batok tanpa air kelapa” memberikan imajinasi metafora mengenai kekosongan, sedangkan “anak yang bening warnanya” menggambarkan sesuatu yang suci.

No.	11
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	26
Kutipan	Tak tahukan kau, Sayangku, akulah tulisan, dan aku jugalah penatah itu. Meski tak lagi mampu membacakan selengkapnya untukmu.
Tipe Ikon	Ikon Imagis
Alasan	Ikon imagis: “tulisan” memberikan gambaran yang sangat jelas tentang sebuah objek kertas yang di dalamnya terdapat teks atau tulisan.

No.	12
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	29
Kutipan	Kau adalah pancuran cahaya kau tak lain serat tipis yang menembus dinding fana yang memisahkan kita ketika dan ketika fajar tiba pada satu hari baik itu kau Kembali menyusup di bawah reruntukan kenangan remah-remah ingatan yang pernah kita bayangkan sebagai satu-satunya milik kita.
Tipe Ikon	Ikon Imagis, Ikon Metaforis, dan Ikon Gerak
Alasan	- Ikon imagis: “cahaya” memberikan gambaran yang sangat jelas tentang sebuah objek sinar atau pancaran terang. “serat tipis” memberikan gambaran nyata mengenai sesuatu yang sangat halus. - Ikon metaforis:

No.	13
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	31

Kutipan	Terbaring sajalah di makam kalau tidak lagi percaya kasih sayang ini adalah air terjun yang gemuruh
Tipe Ikon	Ikon Imagis
Alasan	
Ikon imagis: “air terjun yang gemuruh” memberikan gambaran yang sangat jelas tentang sebuah objek air yang begitu besar dan deras turun dari ketinggian, seperti halnya cinta yang mengalir begitu besar dan berpengaruh.	

No.	14
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	36
Kutipan	Pulang adalah rumputan yang rata
Tipe Ikon	Ikon Imagis dan Ikon Metaforis
Alasan	
- Ikon imagis: Frasa “rumputan yang rata” sangat mudah memberikan gambaran visual tentang sebuah objek tempat yang terhampar. - Ikon metaforis: Terjadi perbandingan dua hal yang berbeda, seperti “pulang” dan “rumputan yang rata”. Pulang digambarkan sebagai suatu keadaan yang tenang dan tanpa gelombang.	

No.	15
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	39
Kutipan	Dengarkan segala yang dikatakan air
Tipe Ikon	Ikon Musikalis dan Ikon Metaforis
Alasan	
Ikon musikalis: “Dengarkan” merupakan sebuah perintah untuk memberikan pengamatan terhadap suara yang dikatakan oleh air.	

- Ikon metaforis: “air” merupakan wakil dari sebuah keadaan terdalam seseorang, seperti emosi atau kondisi batin yang tenang dan mengalir.

No.	16
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	40
Kutipan	Dan ruang yang tanpa dinding menyusup di bawah kulit agar kita sepenuhnya leluasa.
Tipe Ikon	Ikon Imagis dan Ikon Metaforis
Alasan	• Ikon imagis: “ruang yang tanpa dinding” memberikan gambaran visual sebuah tempat atau ruang tanpa pembatas. • Ikon metaforis: “ruang yang tanpa dinding” dan “menyusup di bawah kulit” merupakan metafora bagi sebuah keadaan yang membawa kesan kemerdekaan atau kebebasan.

No.	17
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	77
Kutipan	sekuntum mawar
Tipe Ikon	Ikon Imagis dan Ikon Metaforis
Alasan	• Ikon imagis: “sekuntum mawar” secara fisik memberikan citraan visual sebuah bunga mawar. • Ikon metaforis: “sekuntum mawar” sering kali digunakan sebagai metafora sebuah perasaan cinta yang mendalam.

No.	18
-----	----

Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	78
Kutipan	Jalan Buntu?
Tipe Ikon	Ikon Imagis dan Ikon Metaforis
Alasan	
• Ikon imagis: “jalan buntu” merupakan visual sebuah jalan yang terhenti tanpa kelanjutan. • Ikon metaforis: “jalan” dan “buntu” merupakan wakil dari sebuah proses yang dilakukan seseorang tetapi mengalami sesuatu yang pada akhirnya terhenti.	

No.	19
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	81
Kutipan	Suara mantra yang terik yang membakar angkasa sungai kecil yang deras menyebrangi ingatan kita
Tipe Ikon	Ikon Imagis, Ikon Metaforis, dan Ikon Musikalis
Alasan	
• Ikon imagis: “membakar angkasa” sebuah gambaran sesuatu yang panas membakar langit dan “sungai kecil yang deras” merupakan visual yang sangat jelas, yaitu sebuah aliran air yang kuat mesti berada di sungai kecil. • Ikon metaforis: “sungai kecil yang deras” menjadi perumpamaan sesuatu yang kecil tetapi memiliki kekuatan yang besar. • Ikon musikalis: “suara mantra” mengarah pada nada tertentu yang diucapkan secara teratur dan menghasilkan efek magis dan pengaruh yang kuat.	

No.	20
Judul Puisi	Sila Masuk

Halaman	81
Kutipan	Lewat pori-pori kulitmu aku menyaksikan semua
Tipe Ikon	Ikon Imagis dan Ikon Metaforis
Alasan	• Ikon imagis: “pori-pori kulitmu” sebuah gambaran fisik rongga yang berada di bagian kulit seseorang. • Ikon metaforis: Frasa “lewat pori-pori kulitmu” menjadi perumpamaan sebuah jalan kecil yang dapat dilewati untuk menuju sesuatu yang dalam.

No.	21
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	83
Kutipan	yang tak kenal penjuru yang tak kenal musim yang tak kenal warna yang tak kenal aroma yang tak kenal jarak yang tak kenal denyut nadi
Tipe Ikon	Ikon Imagis dan Ikon Metaforis
Alasan	• Ikon imagis: Beberapa kata seperti “warna”, “aroma”, dan “musim” secara langsung dapat menjadi gambaran mengenai pengalaman sensorik bagi pembaca dan dapat dibayangkan secara langsung. • Ikon metaforis: “yang tak kenal penjuru”, dimaknai sebagai sebuah kondisi tanpa batas tertentu. Lalu kalimat selanjutnya juga memberikan gambaran mengenai suatu kondisi yang tidak terikat dengan makna sesungguhnya dari frasa tersebut, tetapi menjadi metafora atas sebuah keadaan bebas.

No.	22
Judul Puisi	Sila Masuk

Halaman	85
Kutipan	'ambil jalan lain saja dan tak usah menembusku'.
Tipe Ikon	Ikon Metaforis
Alasan	• Ikon metaforis: "jalan lain", dimaknai sebagai sebuah metafora pilihan lain yang bisa ditempuh, sedangkan "menembusku" merupakan metafora sebuah usaha yang dilakukan untuk melampaui sesuatu yang besar.

No.	23
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	86
Kutipan	Mendengarkan bunyi-bunyi gaduh dalam diri sendiri adalah cara terbaik untuk bertanya
Tipe Ikon	Ikon Musikalis
Alasan	• Ikon musikalis: "bunyi-bunyi gaduh", menawarkan suara-suara khas di dalam pikiran pembaca, sehingga muncul imajinasi suara dengan nada dan irama tertentu yang hadir melalui teks.

No.	24
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	87
Kutipan	di pikiran yang silang-menyilang
Tipe Ikon	Ikon Metaforis
Alasan	• Ikon musikalis: "di pikiran yang silang-menyilang", merupakan gambaran sebuah kekacauan dan kerumitan. Hal tersebut juga menjadi metafora sesuatu yang bertentangan.

No.	25
-----	----

Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	88
Kutipan	meniti kenangan yang susut menjadi kusut menjadi teka-teki
Tipe Ikon	Ikon Metaforis
Alasan	
Ikon metaforis: frasa “kenangan yang susut”, merupakan metafora kenangan yang semakin memudar. “menjadi kusut”, memberikan gambaran sesuatu yang semakin rumit dipahami, sedangkan “menjadi teka-teki” dimaknai sebagai perubahan kenangan menjadi sebuah rahasia.	

No.	26
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	89
Kutipan	jalan cagak tempat kita semula jadi
Tipe Ikon	Ikon Imagis dan Ikon Metaforis
Alasan	
- Ikon imagis: frasa “jalan cagak”, merupakan visual sebuah jalan atau arah. - Ikon metaforis: “jalan cagak” menjadi sebuah metafora sebuah titik awal memulai sebuah perjalanan, sedangkan “tempat kita semula jadi” merupakan metafora yang mengacu pada sebuah permulaan atau asal.	

No.	27
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	91
Kutipan	kau jalan sendiri aku mengalir dalam urat darahmu
Tipe Ikon	Ikon Metaforis
Alasan	

- Ikon metaforis: frasa “kau jalan sendiri”, merupakan jalan hidup yang diambil oleh seseorang, sedangkan “aku mengalir dalam urat darahmu” merupakan metafora adanya keterikatan dan kedekatan emosional antara dua orang.

No.	28
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	91
Kutipan	kita terbelah agar ada jarak
Tipe Ikon	Ikon Metaforis
Alasan	
• Ikon metaforis: frasa “kita terbelah agar ada jarak”, merupakan metafora keterpisahan yang sengaja dibuat untuk menciptakan sebuah jarak.	

No.	29
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	93
Kutipan	Baik, Perempuan cerdas yang terhimpit di balik kulitku
Tipe Ikon	Ikon Metaforis
Alasan	
• Ikon metaforis: frasa “Baik, Perempuan cerdas yang terhimpit di balik kulitku”, merupakan metafora kedekatan seseorang dengan perempuan yang dinilai memiliki kelebihan.	

No.	30
Judul Puisi	Sampailah Sudah
Halaman	98
Kutipan	kusaksikan kau meleleh kurasakan kau meleleh

Tipe Ikon	Ikon Metaforis
Alasan	
Ikon metaforis: “meleleh”, dimaknai sebagai sebuah kondisi perasaan emosional seseorang yang rapuh dan melemah.	

No.	31
Judul Puisi	Sampailah Sudah
Halaman	99
Kutipan	yang hitam-putih aromanya
Tipe Ikon	Ikon Metaforis
Alasan	
Ikon metaforis: “yang hitam-putih aromanya”, dimaknai sebagai sesuatu yang mengarah pada indera penciuman yang di dalamnya terdapat dualism atau bertentangan.	

No.	32
Judul Puisi	Sampailah Sudah
Halaman	100
Kutipan	hanya ada kamu di kepalaku
Tipe Ikon	Ikon Metaforis
Alasan	
Ikon metaforis: “hanya ada kamu di kepalaku”, merupakan sebuah metafora pemikiran yang terfokus dan terobsesi pada seseorang.	

b. Indeks

Merupakan tanda yang memiliki sifat kausalitas. Pada pembahasan ini setiap kutipan akan diklasifikasikan menjadi dua jenis indeks, yaitu emosional dan realitas sesuai yang dijelaskan melalui teori Semiotika Peirce.

Berikut ini merupakan hasil temuan indeks yang terdapat di beberapa kutipan teks puisi dalam kumpulan puisi

Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang? karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu.

Tabel 3. Pembahasan Klasifikasi Ikonisitas berupa Indeks

No.	1
Judul Puisi	Ketukan Pintu
Halaman	11
Kutipan	baca baik-baik pesan ini agar kalian bisa hidup tenang dan bahagia
Tipe Indeks	Indeks Realitas
Alasan	Indeks realitas: Kutipan tersebut memberikan pesan langsung tentang bagaimana cara hidup tenang dan bahagia. Karena dengan membaca baik-baik (sebab) akan berdampak pada kehidupan yang tenang dan Bahagia (akibat)

No.	2
Judul Puisi	Ketukan Pintu
Halaman	12
Kutipan	ada daun jatuh selembat saja ada angin lewat sesiut saja
Tipe Indeks	Indeks Realitas
Alasan	Indeks realitas: Kutipan tersebut memberikan gambaran nyata sebuah fenomena alam.

No.	3
Judul Puisi	Ketukan Pintu

Halaman	13
Kutipan	diraihnya sebelum jatuh di telaga erat-erat didekapnya dua-dua
Tipe Indeks	Indeks Emosional
Alasan	
Indeks emosional: memberikan gambaran sebuah usaha untuk mempertahankan sesuatu yang sangat bernilai. Hubungan kausalitas terdapat pada kutipan “meraih” dan “tidak jatuh di telaga”, lalu usaha mendekap erat (sebab) sesuatu yang berharga dan ingin dipertahankan (akibat).	

No.	4
Judul Puisi	Ketukan Pintu
Halaman	14
Kutipan	Taman di pekarangan rumah kita adalah semesta yang menyaksikan biji tumbuh menjadi pohon yang menyaksikan pohon tegak menggapai langit
Tipe Indeks	Indeks Realitas
Alasan	
Indeks realitas: kutipan tersebut memberikan gambaran langsung mengenai sebuah proses nyata dan dapat diamati secara langsung, yaitu biji yang tumbuh menjadi pohon dan tegak menggapai langit.	

No.	5
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	18
Kutipan	Apakah suara bersahutan yang terpantul di dinding-dinding ini sejak aku mula-mula menjumpaimu

Tipe Indeks	Indeks Emosional
Alasan	
	Indeks emosional: Kutipan tersebut memberikan gambaran perasaan yang muncul akibat pertemuan dengan seseorang. Pertemuan pertama, “mula-mula menjumpaimu” (sebab) dan menjadi (akibat) dalam bentuk perasaan “yang terpantul di dinding-dinding”.

No.	6
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	26
Kutipan	Tak tahukan kau, Sayangku, akulah tulisan, dan aku jugalah penatah itu. Meski tak lagi mampu membacakan selengkapannya untukmu.
Tipe Indeks	Indeks Emosional
Alasan	
	Indeks emosional: Pernyataan “akulah tulisan dan aku jugalah penatah itu” memberikan gambaran seseorang yang menulis dan menatah kata-kata, namun saat ini kehilangan kemampuan membacanya secara lengkap (sebab), dan ketidakmampuan ini mengungkapkan sebuah perasaan yang tidak tersampaikan sepenuhnya (akibat).

No.	7
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	27
Kutipan	Dan kita pun merasa tolol ketika menyadari bahwa kita tidak lagi ada bahwa masih menyebut Utara sebagai Selatan dan Barat sebagai Timur yang tanpa pusat tanpa titik

	mahalembut yang seharusnya tepat ada di tengah.
Tipe Indeks	Indeks Emosional
Alasan	
Indeks emosional: Kutipan di atas memberikan gambaran kausalitas emosional yang menggambarkan suatu hubungan sebab akibat antara perubahan orientasi tujuan perasaan dan kebingungan. Kesalahan penyebutan arah (sebab) dan perasaan “tolol” sebagai akibat.	

No.	8
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	27
Kutipan	Kau adalah pancuran cahaya kau tak lain serat tipis yang menembus dinding fana yang memisahkan kita ketika dan ketika fajar tiba pada satu hari baik itu kau Kembali menyusup di bawah reruntukan kenangan remah-remah ingatan yang pernah kita bayangkan sebagai satu-satunya milik kita.
Tipe Indeks	Indeks Emosional
Alasan	
Indeks emosional: “pancuran cahaya” menjadi gambaran mengenai sebuah harapan atas kehadiran seseorang (sebab) yang menghasilkan kenangan yang hadir dalam bentuk “reruntukan” (akibat)	

No.	9
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	29
Kutipan	Kau adalah pancuran cahaya kau tak lain serat tipis yang menembus dinding fana yang

	memisahkan kita ketika dan ketika fajar tiba pada satu hari baik itu kau Kembali menyusup di bawah reruntukan kenangan remah-remah ingatan yang pernah kita bayangkan sebagai satu-satunya milik kita.
Tipe Indeks	Indeks Emosional
Alasan	
Indeks emosional: “pancuran cahaya” menjadi gambaran mengenai sebuah harapan atas kehadiran seseorang (sebab) yang menghasilkan kenangan yang hadir dalam bentuk “reruntukan” (akibat)	

No.	10
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	30
Kutipan	Kalau kau merasa dirimu sakit kaulah hakikat obat itu.
Tipe Indeks	Indeks Emosional
Alasan	
Indeks emosional: Menggambarkan sebuah perasaan emosional yang dirasakan seseorang dalam bentuk rasa sakit (sebab), dan penyembuh dari kondisi tersebut berada di dalam diri sendiri, tergambar melalui kutipan “kaulah hakikat obat itu” (akibat).	

No.	11
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	31
Kutipan	Terbaring sajalah di makam kalau tidak lagi percaya kasih sayang ini adalah air terjun yang gemuruh

Tipe Indeks	Indeks Emosional
Alasan	
Indeks emosional: Kutipan “tidak lagi percaya” memberikan gambaran hilangnya rasa percaya seseorang (sebab), tetapi kutipan “kasih sayang ini adalah air terjun yang gemuruh” menjadi gambaran suatu kondisi perasaan yang tetap mengalir dan kuat (akibat).	

No.	12
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	38
Kutipan	Segala yang telah kaukatakan akan menjelma diriku.
Tipe Indeks	Indeks Emosional
Alasan	
Indeks emosional: Kutipan “segala yang pernah kaukatakan” menjadi sebab yang memberikan gambaran kondisi emosional penyairnya, sedangkan “akan menjelma diriku” menjadi akibat dalam bentuk penerimaan diri penyair terhadap kondisi emosional tersebut.	

No.	13
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	39
Kutipan	Dengarkan segala yang dikatakan air
Tipe Indeks	Indeks Emosional
Alasan	
Indeks emosional: Kutipan tersebut menjadi tanda kausalitas emosional, ajakan mendengarkan sesuatu	

yang dikatakan air (sebab) untuk memahami keadaan batin seseorang (akibat).

No.	14
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	47
Kutipan	Aku dan kau, dua-dalam-satu-ku berpelukan seolah sudah sejak pertama kali mengenal tidak pernah bertemu.
Tipe Indeks	Indeks Emosional
Alasan	Indeks emosional: Kutipan “Aku dan kau, dua-dalam-satu-ku” memberikan gambaran adanya kedekatan antara dua individu (sebab) yang selanjutnya berakibat pada satu perasaan seolah-olah mereka telah berhubungan jauh sebelum hal ini terjadi.

No.	15
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	48
Kutipan	Waktu itu aku jawab, kalau aku merayap di bawah kulitmu kamu bisa apa, coba?
Tipe Indeks	Indeks Emosional
Alasan	Indeks emosional: Kutipan “kalau aku merayap di bawah kulitmu” memberikan visual kedekatan emosional yang mendalam, lalu kutipan “kamu bisa apa, coba?” menjadi ilustrasi adanya bentuk reaksi emosional terhadap kedekatan tersebut. Kausalitas emosional dihadirkan oleh beberapa kutipan tersebut, yaitu hubungan sebab-akibat yang digambarkan melalui

adanya kedekatan hubungan dan pengaruh yang disebabkan karena adanya hubungan tersebut.

No.	16
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	49
Kutipan	Malam ini ingatan menatap kita 'Kalian ada di mana?'
Tipe Indeks	Indeks Emosional
Alasan	Indeks emosional: Kutipan “ingatan menatap kita” memberikan sebuah gambaran pertanyaan hadirnya perasaan di masa lalu mengenai kerinduan (sebab), lalu kutipan “kalian ada di mana?” merupakan pertanyaan yang hadir sebagai akibat dari hadirnya perasaan di masa lalu tersebut.

No.	17
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	50
Kutipan	Manfaatkan tiket itu sebaik-baiknya, kata Suara yang tidak pernah kami kenal tampang, bau, dan tarikan nafasnya.
Tipe Indeks	Indeks Emosional
Alasan	Indeks emosional: Kutipan tersebut merupakan indeks emosional, melalui “suara” (sebab) yang memberikan sebuah perintah untuk memanfaatkan tiket itu sebaik-baiknya, menjadi gambaran ketidakpastiaan perasaan (akibat), sebab individu tersebut tidak mengetahui secara pasti siapa sosok “Suara” sebenarnya.

No.	18
-----	----

Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	53
Kutipan	Luasan bumi menatap langit bermimpi untuk pulang kembali?
Tipe Indeks	Indeks Emosional
Alasan	
Indeks emosional: Kutipan tersebut masuk ke dalam klasifikasi indeks emosional karena di dalamnya memberikan gambaran sebuah perasaan keterpisahan, hal tersebut diwakilkan oleh kutipan “bumi menatap langit” dilanjutkan kutipan “bermimpi untuk pulang Kembali?”. Kausalitas emosional ditunjukkan dengan keinginan kembali (akibat) yang muncul karena adanya perasaan terpisah (sebab).	

No.	19
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	54
Kutipan	Melangkahlah agar sadar sepenuhnya Sini dan sana selamanya berputar dalam angan-angan dan ingatan kita
Tipe Indeks	Indeks Emosional
Alasan	
Indeks emosional: Indeks emosional tergambar jelas dalam kutipan “Melangkahlah” yang menggambarkan sebuah usaha menggerakkan diri seseorang (sebab) yang lalu akan menghasilkan sesuatu, yaitu “sadar sepenuhnya” menjadi tanda kondisi utuh dari diri seseorang (akibat).	

No.	20
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	55

Kutipan	Antara yang merayap di bawah kulitmu dan merasuk dalam jantungku.
Tipe Indeks	Indeks Emosional
Alasan	
Indeks emosional: “merayap di bawah kulitmu” merupakan metafora seseorang yang memposisikan dirinya walau tidak terlihat namun dapat dirasakan keberadaannya. “jantung” sering kali merupakan gambaran yang digunakan untuk memberi tanda emosional mengenai perasaan cinta. Jika digabungkan menjadi kalimat, maka “antara yang merayap di bawah kulitmu” memiliki pengaruh kuat (sebab) terhadap “dan merasuk ke dalam jantungku.” Yang berdampak pada suatu kondisi emosional yang sangat kuat (akibat).	

No.	21
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	56
Kutipan	Tapi bukankah jalan pulang tidak pernah lelah meracau
Tipe Indeks	Indeks Emosional
Alasan	
Indeks emosional: “jalan pulang” merupakan metafora perjalanan seseorang ke suatu tempat yang lama telah ditinggalkan (sebab). Aktivitas tersebut berdampak kepada bentuk perasaan lain yang digambarkan melalui kutipan teks “tidak pernah Lelah meracau” sebagai suatu dampak yang dihasilkan dari perjalanan yang dilakukan (akibat).	

No.	22
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	57

Kutipan	Tiada lain tanda juga yang tak pernah selesai menafsirkan dirinya?
Tipe Indeks	Indeks Emosional
Alasan	
Indeks emosional: Frasa “Tiada lain tanda juga” seperti menegaskan bahwa apa-apa yang telah terjadi hakikatnya juga merupakan tanda yang perlu dibaca maknanya (sebab). Usaha membaca tanda tersebut berdampak pada “yang tak pernah selesai menafsirkan dirinya?” sebagai akibat dari usaha membaca tanda tersebut.	

No.	23
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	59
Kutipan	Sudah berapa kali kubilang jarak antara pergi dan pulang sejengkal saja
Tipe Indeks	Indeks Emosional
Alasan	
Indeks emosional: “Sudah berapa kali kubilang” merupakan frasa yang memberikan gambaran usaha yang sudah dilakukan berulang-ulang (sebab). Frasa “jarak antara pergi dan pulang sejengkal saja” merupakan dampak yang dihasilkan dari usaha yang dilakukan berulang-ulang (akibat).	

No.	24
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	61
Kutipan	Kau kan yang bahkan yakin bahwa pergi itulah

	yang susah payah menyeret pulang ke rumahnya?
Tipe Indeks	Indeks Emosional
Alasan	
Indeks emosional: “Kau kan yang bahkan yakin” merupakan frasa yang menggambarkan seseorang yang berusaha mengingatkan tentang keyakinan terhadap sesuatu (sebab). Usaha tersebut akan berdampak kepada hasil kepulangan yang ditandai melalui frasa “menyeret pulang ke rumahnya”, sebagai akibat dari apa yang sudah dilakukan.	

No.	25
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	62
Kutipan	‘Aku tak mau lagi tergantung di dinding keparat ini’
Tipe Indeks	Indeks Emosional
Alasan	
Indeks emosional: “Aku tak mau lagi” merupakan frasa yang menggambarkan pilihan seseorang yang tidak ingin sesuatu terjadi Kembali (sebab) yang dapat berdampak pada “tergantung di dinding keparat ini”, yang menggambarkan perasaan tidak bebas dalam situasi tertentu (akibat).	

No.	26
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	62
Kutipan	tetes dari langit-langit yang suka naik dan turun seperti mau mencium lantai

Tipe Indeks	Indeks Emosional
Alasan	
Indeks emosional: “tetes dari langit-langit yang suka naik dan turun” merupakan frasa yang menggambarkan sesuatu yang jatuh secara berulang kali dari tempat yang istimewa diwakilkan oleh langit (sebab). Dari aktivitas tersebut berdampak pada sebuah peristiwa lainnya, yang diibaratkan seperti menciumi lantai (akibat), dapat dimaknai sebagai sebuah tempat kembalinya manusia.	

No.	27
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	69
Kutipan	Kita kan cuma tokoh-tokoh di buku komik purba yang sangat lecek yang sudah lepas sampulnya
Tipe Indeks	Indeks Emosional
Alasan	
Indeks emosional: Pada frasa “Kita kan Cuma tokoh-tokoh di buku komik purba” menjadi gambaran aku lirik yang merasakan diri sendiri dan kekasihnya tersebut sebagai tokoh dalam sebuah cerita lama (sebab). Perasaan tersebut berdampak pada gambaran citra diri yang sudah tidak lagi sempurna, “yang sangat lecek, yang sudah lepas sampulnya” (akibat).	

No.	28
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	70
Kutipan	Kaubilang aku ada di bawah kulitmu

Tipe Indeks	Indeks Emosional
Alasan	
Indeks emosional: “Kaubilang” menjadi tanda adanya penilaian seseorang yang menghasilkan suatu perasaan tertentu (sebab), yang mempengaruhi perasaan lainnya, yaitu kedekatan yang digambarkan melalui frasa “akua da di bawah kulitmu” (akibat).	

No.	29
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	71
Kutipan	Kalau malam hujan dan tik-tok jam tidak mengganggu kita. gitu?
Tipe Indeks	Indeks Emosional
Alasan	
Indeks emosional: “Kalau malam hujan” merupakan frasa yang menggambarkan suatu kondisi perasaan seseorang yang gelap dan berada dalam cuaca tertentu, hujan biasa menggambarkan kesedihan (sebab), tetapi hal tersebut—termasuk “tik-tok jam” bukan sesuatu yang mengganggu (akibat).	

No.	30
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	74
Kutipan	Rintik sedu menjelma bianglala yang ujungnya tercelup di cakrawala
Tipe Indeks	Indeks Emosional
Alasan	
Indeks emosional: “Rintik sedu menjelma bianglala” merupakan frasa yang menggambarkan sebuah proses	

transformasi yang dilakukan oleh penulisnya “Rintik sedu” menjadi keindahan “bianglala” (sebab). Proses tersebut berdampak (akibat) pada aktivitas lainnya yang digambarkan melalui frasa “yang ujungnya tercelup di cakrawala” sebagai sebuah gambaran batas yang sangat luas, yaitu “cakrawala”.

No.	31
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	81
Kutipan	Suara mantra yang terik yang membakar angkasa sungai kecil yang deras menyebrangi ingatan kita
Tipe Indeks	Indeks Emosional
Alasan	Indeks emosional: Frasa “Suara mantra yang terik” memberikan gambaran suasana emosional yang sangat kuat bahkan memberikan indikasi tentang sesuatu yang magis dan menghancurkan (sebab). Hal tersebut berdampak pada “sungai kecil yang deras” sebagai gambaran sesuatu yang tidak lagi bisa ditahan (akibat).

No.	32
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	83
Kutipan	yang tak kenal penjuru yang tak kenal musim yang tak kenal warna yang tak kenal aroma yang tak kenal jarak yang tak kenal denyut nadi
Tipe Indeks	Indeks Emosional

Alasan	
•	Indeks emosional: Frasa “yang tak kenal” memberikan gambaran seseorang yang tidak lagi mengenal begitu banyak hal, kemudian berdampak pada ketidaktahuan pada sesuatu yang inti yang menjadi penanda kehidupan seseorang, digambarkan melalui frasa “yang tak kenal denyut nadi” (akibat). Suasana emosional tergambar jelas pada beberapa kutipan tersebut.

No.	33
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	85
Kutipan	‘ambil jalan lain saja dan tak usah menembusku’.
Tipe Indeks	Indeks Emosional
Alasan	
•	Indeks emosional: “ambil jalan lain saja” merupakan sebuah perintah untuk mengambil pilihan lain atas sesuatu yang terjadi. Perintah tersebut berdampak pada perintah lainnya, “tak usah menembusku” yaitu usaha untuk mendekati sesuatu yang bersifat lebih pribadi (akibat). Dari kedua kutipan tersebut tergambar jelas suasana emosional penolakan yang digambarkan penulisnya.

No.	34
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	86
Kutipan	Mendengarkan bunyi-bunyi gaduh dalam diri sendiri adalah cara terbaik untuk bertanya
Tipe Indeks	Indeks Emosional
Alasan	

- Indeks emosional: “Mendengarkan bunyi-bunyi gaduh dalam diri sendiri” merupakan sebuah gambaran usaha mendengarkan kekacauan di dalam batin sendiri (sebab), dan cara itu justru menjadi usaha terbaik mendapatkan pemahaman mendalam (akibat) .

No.	35
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	88
Kutipan	meniti kenangan yang susut menjadi kusut menjadi teka-teki
Tipe Indeks	Indeks Emosional
Alasan	
• Indeks emosional: Frasa “meniti kenangan” merupakan sebuah gambaran usaha berjalan pada bayangan di masa lalu yang mulai terlupakan (sebab), hal tersebut berdampak pada sesuatu yang semakin sulit dipahami, digambarkan melalui frasa “menjadi teka-teki”. Beberapa kutipan tersebut memberikan nuansa emosional antara ingatan pengalaman yang semakin hilang dan kerumitan batin yang hadir saat berusaha mengingatnya.	

No.	36
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	91
Kutipan	kau jalan sendiri aku mengalir dalam urat darahmu
Tipe Indeks	Indeks Emosional
Alasan	
• Indeks emosional: Dari kutipan tersebut dapat di lihat bahwa sebuah pilihan tindakan “jalan sendiri” (sebab), kemudian dilanjutkan dengan sebetuk perasaan “aku	

mengalir dalam urat darahmu” (akibat), memberikan petunjuk bahwa ketika seseorang memilih perjalanannya sendiri dia tetap terikat oleh sesuatu yang sangat dekat dan memiliki pengaruh yang sangat besar.

No.	37
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	91
Kutipan	kita terbelah agar ada jarak
Tipe Indeks	Indeks Emosional
Alasan	Indeks emosional: Frasa “kita terbelah” menjadi gambaran dua individu yang terpisah, baik secara fisik maupun emosionalnya (sebab). Hal tersebut dilakukan untuk menciptakan pemisah di antara keduanya (akibat). Kutipan tersebut memberikan nuansa emosional di mana seseorang berupaya memisahkan dirinya dengan orang yang dicintainya dengan cara menciptakan jarak.

No.	38
Judul Puisi	Sampailah Sudah
Halaman	98
Kutipan	kusaksikan kau meleleh kurasakan kau meleleh
Tipe Indeks	Indeks Emosional
Alasan	Indeks emosional: Frasa “kusaksikan kau meleleh” menjadi gambaran aku lirik melihat seseorang yang mengalami permasalahan emosional (sebab). Dari aktivitas tersebut menyebabkan terjadinya keterhubungan rasa antara aku lirik dengan seseorang

tersebut, digambarkan melalui frasa “kurasakan kau meleleh”.

c. Simbol

Seperti sudah dijelaskan pada bagian pembahasan bahwa simbol merupakan hubungan antara tanda dan objek karena adanya kesepakatan atau konvensi yang ada di dalam masyarakat.

Pada bagian ini penulis akan menyajikan beberapa bukti adanya simbol dalam buku kumpulan puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang??* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu melalui pendekatan Semiotika Peirce. Penulis berusaha memberikan klasifikasi simbol menjadi simbol sosial, budaya, religius. Berikut ini adalah hasil kajiannya.

Tabel 4. Pembahasan Klasifikasi Ikonisitas berupa Simbol

No.	1
Judul Puisi	Ketukan Pintu
Halaman	10
Kutipan	kasih sayang
Tipe Simbol	Simbol Sosial dan Simbol Budaya
Alasan	• Simbol sosial: “kasih sayang” merupakan simbol yang hidup di masyarakat dan dimaknai sebagai sebuah sikap dan emosi yang sangat luas dalam kehidupan seseorang. Sikap tersebut juga menjadi nilai yang diterima sebagai pondasi membangun keharmonisan. • Simbol budaya: “kasih sayang” menjadi simbol yang bertumbuh di masyarakat yang diekspresikan dengan berbagai bentuk sesuai dengan budaya yang diyakini oleh masing-masing individu, sehingga dia menjadi salah satu simbol dari produk budaya.

No.	2
Judul Puisi	Ketukan Pintu
Halaman	10

Kutipan	aksara
Tipe Simbol	Simbol Budaya
Alasan	
Simbol budaya: “aksara” menjadi bagian dari salah satu yang ada di dalam sistem budaya sekaligus menjadi identitas dan alat komunikasi suatu masyarakat tertentu.	

No.	3
Judul Puisi	Ketukan Pintu
Halaman	10
Kutipan	surat cinta
Tipe Simbol	Simbol Sosial
Alasan	
Simbol sosial: “surat cinta” cenderung mewakili simbol sosial sebagai gambaran sebuah komunikasi yang di dalamnya sarat muatan emosional yang terjadi antara satu individu dengan individu lainnya yang terjadi di lingkungan masyarakat. Secara fungsi “surat cinta” merupakan cara komunikasi pribadi dalam konteks kehidupan sosial.	

No.	4
Judul Puisi	Ketukan Pintu
Halaman	13
Kutipan	diraihnya sebelum jatuh di telaga erat-erat didekapnya dua-dua
Tipe Simbol	Simbol Sosial
Alasan	
Simbol sosial: Ada dua kutipan yang menjadi simbol sosial, yaitu “diraihnya sebelum jatuh di telaga” merupakan gambaran bentuk tanggungjawab seseorang terhadap sesuatu yang dianggapnya berharga, dan frasa “erat-erat didekapnya” menjadi sebuah upaya	

melindungi. Dalam kehidupan sosial hal tersebut merupakan cermin dari sikap rasa tanggung jawab.

No.	5
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	19
Kutipan	Kamus kesepian di kerumunan erat-erat didekapnya dua-dua
Tipe Simbol	Simbol Sosial dan Simbol Budaya
Alasan	
• Simbol sosial: “Kamus kesepian” menjadi simbol individu yang merasakan kesepian. Hal tersebut sangat kontra karena justru terjadi “di kerumunan” yang dalam konteks sosial dimaknai sebagai suatu keadaan ramai dan banyak orang. • Simbol budaya: “kesepian dalam kerumunan” dalam konteks budaya dapat menjadi kritik bahwa perkembangan zaman yang saat ini terjadi justru menghasilkan kekosongan batin karena tidak ada koneksi batin antar individu.	

No.	6
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	19
Kutipan	Di dalam kamar sendirian kau digumul kesepian
Tipe Simbol	Simbol Sosial dan Simbol Budaya
Alasan	
• Simbol sosial: “kesepian” menjadi simbol adanya keterasingan dan keterpisahan dari kehidupan sosial. • Simbol budaya: “kesepian” dalam konteks budaya dapat menjadi gambaran kondisi individu yang merasakan terisolasi dalam kehidupan sosialnya. Dalam hal yang lebih luas hal tersebut menjadi kritik terhadap budaya	

yang berkembang saat ini yang mengabaikan kebersamaan dalam kehidupan sosial.

No.	7
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	21
Kutipan	Bahwa doa ringkas itu Menusuk dirimu sendiri
Tipe Simbol	Simbol Religius
Alasan	• Simbol religius: “doa” merupakan simbol religus yang terkait dengan aktivitas keagamaan atau praktik spiritual.

No.	8
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	22
Kutipan	Ya, aku mencintai burung elang yang tak pernah pulang
Tipe Simbol	Simbol Sosial dan Simbol Budaya
Alasan	• Simbol sosial: Sering kali “burung elang” menjadi simbol di masyarakat sebagai sebuah kebebasan. • Simbol budaya: Sedangkan dalam simbol budaya “burung elang” menjadi simbol kekuatan dan ketangkasan.

No.	9
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	23
Kutipan	Apakah aku boleh menjadi cermin agar bisa menampung bayanganmu?
Tipe Simbol	Simbol Sosial dan Simbol Budaya
Alasan	

• Simbol sosial: “cermin” dalam konteks sosial menjadi simbol refleksi diri. • Simbol budaya: Sedangkan dalam simbol budaya “cermin” menjadi simbol yang merefleksikan nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat tertentu yang akhirnya menjadi identitas bagi masyarakat tersebut.
--

No.	10
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	24
Kutipan	Kau tiada lain sebetuk batok tanpa air kelapa. Kalau aku anak yang bening warnanya relakah kau menjadi batokku, Sayangku?
Tipe Simbol	Simbol Budaya
Alasan	• Simbol budaya: “batok” dalam kebudayaan masyarakat tradisional menjadi simbol perlindungan dan kesederhanaan. Dalam konteks kutipan puisi tersebut “batok tanpa air kelapa” dimaknai sebagai pelindung yang sederhana tanpa isi.

No.	11
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	25
Kutipan	Kalau kau mencari dirimu yang ketemu tiada lain aku Kalau aku tak mencarimu apakah kau tidak ada di situ?
Tipe Simbol	Simbol Sosial
Alasan	• Simbol sosial: Mengamati kutipan “Kalau kau mencari dirimu yang ketemu tiada lain aku” memberikan gambaran adanya keterhubungan yang erat antara “aku” dan “kau”, di mana ketika mencarinya diri seseorang

justru yang ditemukan adalah sendiri sendiri dalam diri orang lain. “aku dan kau” dalam konteks kehidupan sosial sering kali dimaknai sebagai simbol keterhubungan dua individu.

No.	12
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	30
Kutipan	Kalau kau merasa dirimu sakit kaulah hakikat obat itu.
Tipe Simbol	Simbol Religius
Alasan	• Simbol religius: Kutipan tersebut selaras dengan nilai-nilai yang ditawarkan dalam beberapa konsep keagamaan dan spiritualitas, bahwa obat dari semua rasa sakit “hakikat” atau intinya ada di dalam diri.

No.	13
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	31
Kutipan	Terbaring sajalah di makam kalau tidak lagi percaya kasih sayang ini adalah air terjun yang gemuruh
Tipe Simbol	Simbol Religius dan Simbol Sosial
Alasan	• Simbol religius: Di dalam kutipan tersebut terdapat beberapa bagian keagamaan seperti keyakinan dan kasih sayang. Pada frasa “air terjun yang gemuruh” merupakan simbol kasih sayang yang begitu besar dan menggambarkan sesuatu yang diberikan oleh Tuhan, seperti air terjun yang jatuh dari atas menuju dasar. Sedangkan “makam” dimaknai sebagai simbol akhir perjalanan kehidupan.

- Simbol sosial: Pada kutipan “air terjun yang gemuruh” jika dilihat melalui perspektif kehidupan sosial dapat dimaknai sebagai suatu kondisi terjadinya kebisingan di dalam diri seseorang yang terjadi karena adanya ketidakharmonisan dengan diri sendiri atau hubungannya dengan orang lain.

No.	14
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	33
Kutipan	Kecuali dongeng yang mengulang-ulang adegan yang tak pernah selesai mengurai simpul yang tidak juga diketahui kedua ujungnya
Tipe Simbol	Simbol Budaya dan Simbol Sosial
Alasan	• Simbol budaya: “dongeng” merupakan produk budaya yang berfungsi sebagai alat penyampai pesan, nilai-nilai, moral, dan hal-hal lainnya yang disampaikan melalui cerita yang disajikan di dalamnya. • Simbol sosial: Dalam kehidupan sehari-hari “dongeng” sering kali dimanfaatkan menjadi simbol sosial untuk menyampaikan nilai-nilai sosial, seperti rasa tanggung jawab, keberanian, kemandirian, kejujuran, gotong royong, dan hal-hal baik lainnya yang dapat mendukung keharmonisan dalam kehidupan sosial antar individu.

No.	15
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	34
Kutipan	Bahwa mengganti posisi tiada lain kemestian yang merupakan anugerah dari Langit yang konon di jauh Sana.
Tipe Simbol	Simbol Religius dan Simbol Budaya
Alasan	

- Simbol religius: “anugerah” merupakan simbol religius yang dimaknai sebagai sebuah pemberian yang istimewa dan memiliki nilai-nilai spiritual, sedangkan “dari langit” merupakan simbol religius bahwa sesuatu yang diberikan tadi diberikan oleh dari Tuhan.
- Simbol budaya: “anugerah dari langit” jika dilihat dari perspektif budaya dapat dimaknai sebagai berkat alam. Kutipan tersebut juga dapat dimaknai sebagai datangnya sebuah keberuntungan.

No.	16
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	36
Kutipan	Pergi adalah kata yang tidak pernah ikhlas kita pahami.
Tipe Simbol	Simbol Sosial
Alasan	• Simbol sosial: “pergi” dalam kehidupan sosial merupakan simbol perpisahan—baik hubungan pribadi atau konteks sosial yang lebih luas.

No.	17
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	39
Kutipan	Dengarkan segala yang dikatakan air
Tipe Simbol	Simbol Religius dan Simbol Budaya
Alasan	• Simbol religius: “air” secara religius dimaknai sebagai simbol penyucian. Pada agama tertentu air sering kali dimaknai sebagai simbol spiritualitas yang sangat dalam. • Simbol budaya: Dalam berbagai tradisi budaya, “air” memiliki makna yang sangat penting, karena seing dikaitkan dengan sebuah perjalanan hidup.

No.	18
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	41
Kutipan	Dari nun jauh. Dari ruh yang tanpa tubuh.
Tipe Simbol	Simbol Religius
Alasan	
Simbol religius: “Dari nun jauh” merupakan gambaran yang tertuju pada jarak, dapat berupa terpisahnya fisik maupun emosional. “ruh” pada beberapa ajaran agama dan spiritualitas dimaknai sebagai inti yang berada di dalam diri manusia, sehingga “ruh tanpa tubuh” merupakan simbol religius yang dimaknai sebagai terpisahnya sesuatu yang inti dengan apa yang bisa dilihat (tubuh). Hal tersebut terlihat dari tempat yang sangat jauh.	

No.	19
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	42
Kutipan	Kau pernah bilang kita diberi tiket pulang-pergi.
Tipe Simbol	Simbol Sosial
Alasan	
Simbol sosial: “tiket” dalam interpretasi sosial dapat dimaknai sebagai akses yang diberikan kepada seseorang agar memiliki hak terhadap sesuatu. Sedangkan “pulang-pergi” dalam kehidupan sosial dimaknai sebagai hubungan di saat seseorang pulang menuju tempat tertentu lalu kemudian pergi kembali (bolak-balik). Kedua kutipan tersebut jika disatukan menjadi sebuah simbol mengenai hak akses yang didapatkan seseorang untuk melakukan aktivitas bolak-balik ke tempat yang dituju.	

No.	20
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	44
Kutipan	Sebab aku ada dalam jiwamu dan kau ada dalam ruhku.
Tipe Simbol	Simbol Religius
Alasan	• Simbol religius: “jiwa” dalam perspektif keagamaan dimaknasi sebagai salah satu bagian di dalam diri yang terhubung langsung dengan Tuhan (suci), sehingga frasa “aku dalam jiwamu” merupakan simbol keberadaan seseorang di dalam tempat suci dan agung.

No.	21
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	52
Kutipan	Tak ada jalan dan tak ada pulang kita di atap langit nun di bawah rata belaka suatu saat biru di saat lain merah kesumba.
Tipe Simbol	Simbol Sosial
Alasan	• Simbol sosial: “suatu saat” merujuk pada waktu selanjutnya, yang dalam konteks puisi dapat dimaknai sebagai sebuah pengharapan. “biru” merupakan warna simbol ketenangan. Sehingga “suatu saat biru” dalam perspektif simbol sosial merupakan sebuah pengharapan atas sesuatu yang baik.

No.	22
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	63

Kutipan	Ya, Sang Mahaalam, kami tak lain anasirmu belaka.
Tipe Simbol	Simbol Religius
Alasan	
Simbol religius: “Sang Mahaalam” secara jelas merupakan simbol religius mengenai gelar Tuhan sebagai “Sang Maha” yang menguasai “alam”. Sehingga kutipan “Ya, Sang Mahaalam, kami tak lain anasirmu belaka.” memberikan gambaran mengenai hubungan langsung antara manusia dengan Tuhannya yang menguasai alam dan seisinya.	

No.	23
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	64
Kutipan	celana jeans belel
Tipe Simbol	Simbol Sosial dan Simbol Budaya
Alasan	
- Simbol sosial: “celana jeans belel” secara teks diartikan sebagai celana yang sudah lama dipakai, sehingga dalam perspektif sosial menjadi simbol kesederhanaan dan penerimaan. - Simbol budaya: Dalam konteks budaya kutipan tersebut menjadi konotasi yang terhubung dengan kehidupan pop dan barat. “jeans belel” menjadi simbol budaya remaja yang mengutamakan ketidakformalan atau gaya hidup santai.	

No.	24
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	65
Kutipan	Hidungnya Jawa, kan?
Tipe Simbol	Simbol Sosial dan Simbol Budaya

Alasan	
• Simbol sosial: “Hidungnya jawa” merupakan simbol sosial dan menjadi ciri dari etnis tertentu. • Simbol budaya: “hidung jawa” juga merupakan simbol budaya karena sering kali fisik seseorang menjadi salah satu identitas budaya yang dihubungkan dengan etnis atau suku tertentu. Kutipan “Hidungnya Jawa, kan?” merupakan salah bentuk pertanyaan untuk melakukan klarifikasi terhadap etnis tertentu.	

No.	25
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	72
Kutipan	Nah ini dia. Café nyempil di <i>mall</i>
Tipe Simbol	Simbol Sosial dan Simbol Budaya
Alasan	
• Simbol sosial: “Café” merupakan simbol status sosial tertentu. Seringkali dijadikan tempat berinteraksi bagi masyarakat modern dan menjadi bagian penting masyarakat perkotaan. • Simbol budaya: “Café di <i>mall</i>” merupakan produk budaya masyarakat perkotaan yang dekat dengan kemudahan akses dalam melakukan interaksi, dan masuk ke dalam budaya pop.	

No.	26
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	74
Kutipan	Rintik sedu menjelma bianglala yang ujungnya tercelup di cakrawala
Tipe Simbol	Simbol Sosial dan Simbol Budaya
Alasan	
• Simbol sosial: Secara teks kutipan tersebut memberikan nuansa puitis, namun Rintik sedu yang merupakan nama	

penulis puisi dapat dimaknai sebagai suara tangis, sehingga frasa “Rintik sedu menjelma bianglala” secara sosial dapat menjadi simbol proses transformasi emosional yang terjadi dari kesedihan menjadi sesuatu yang dipenuhi keindahan.

- Simbol budaya: Dalam konteks budaya “bianglala” dimaknai sebagai perubahan kondisi ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Diksi “Bianglala” sering kali digunakan dalam beberapa tradisi cerita rakyat berupa dongeng, mitos, dan tradisi budaya.

No.	27
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	75
Kutipan	berlagak jongkok
Tipe Simbol	Simbol Sosial
Alasan	• Simbol sosial: Dalam konteks bahasa, “berlagak” dimaknai sebagai suatu sikap menampilkan citra diri tertentu, sedangkan “jongkok” dimaknai sebagai sebagai posisi rendah. Kutipan tersebut merupakan simbol sosial yang digambarkan melalui sikap seseorang yang menampilkan satu perilaku menghormati tetapi dibalut dengan sikap yang tidak sebenarnya.

No.	28
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	77
Kutipan	sekuntum mawar
Tipe Simbol	Simbol Sosial, Simbol Budaya, dan Simbol Religi
Alasan	

• Simbol sosial: “mawar” dalam konteks sosial merupakan simbol rasa cinta, kasih sayang, dan romantisme. • Simbol budaya: “mawar” pada konteks budaya tersebut dapat menjadi simbol estetika (keindahan). • Simbol religi: “mawar” dalam aktivitas keagamaan tertentu menjadi simbol penyucian.

No.	29
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	78
Kutipan	Jalan Buntu?
Tipe Simbol	Simbol Sosial
Alasan	• Simbol sosial: “Jalan Buntu” dalam konteks sosial merupakan simbol adanya keterbatasan dalam kehidupan interaksi sosial di masyarakat maupun hubungan antar individu.

No.	30
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	81
Kutipan	Suara mantra yang terik yang membakar angkasa sungai kecil yang deras menyebrangi ingatan kita
Tipe Simbol	Simbol Sosial
Alasan	• Simbol sosial: “sungai kecil yang deras” dalam konteks sosial merupakan simbol terjadinya pergerakan yang dimulai dari sesuatu yang kecil menjadi besar. Hal tersebut dapat merujuk pada pergerakan pemahaman, ideologi, dan semua yang terjadi di lingkungan masyarakat yang dimulai dari langkah kecil namun dapat memberikan dampak besar.

No.	31
Judul Puisi	Sila Masuk
Halaman	88
Kutipan	meniti kenangan yang susut menjadi kusut menjadi teka-teki
Tipe Simbol	Simbol Sosial
Alasan	• Simbol sosial: “kenangan” dalam konteks sosial merupakan simbol mengenai sesuatu yang pernah terjadi dan menjadi perjalanan sosial individu yang dialaminya bersama keluarga, teman, dan lainnya. Sedangkan “teka-teki” merupakan simbol sosial yang menggambarkan terjadinya interaksi antar individu dalam menyelesaikan persoalan. Pada kutipan “meniti kenangan yang susut menjadi kusut menjadi teka-teki” dapat dimaknai secara luas sebagai usaha melawati kembali apa-apa yang pernah terjadi berupa tantangan yang harus dijawab saat ini.

2. Keterhubungan Triadik dalam Puisi

Pada bagian ini penulis berusaha membaca keterhubungan Triadik melalui *Representamen* atau hal-hal yang ditampilkan dalam bentuk visual, *Object* merupakan elemen yang diwakili oleh tanda, dan *Interpretant* merupakan tanda yang terbentuk di dalam benak seseorang. Triadik tersebut terdapat pada puisi dalam kumpulan puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang?* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu. Sampel yang diambil untuk melihat keterhubungan triadik yaitu melalui 3 judul yang ada di dalam buku puisi.

a. Ketukan Pintu

Keterhubungan Triadik pada judul puisi ini dapat dilihat melalui kutipan berikut ini

*namun kau tahu meski hanya secarik kata
kasih sayang yang cerdas juga maknanya*

*meski sudah rapat disusun aksara demi aksara
cinta akan mengatasi waktu terselip di sela-selanya*

Melalui kutipan puisi di atas dapat terlihat setiap bagian dari unsur triadiknya, yaitu:

Representamen: “secarik kata” dan “aksara demi aksara”.

Object: “ungkapan kasih sayang” dan “perasaan cinta yang diuntai”

Interpretant: Kasih sayang yang disampaikan sangat dalam maknanya

b. Sila Masuk

Keterhubungan Triadik pada judul puisi ini dapat dilihat melalui kutipan berikut ini

*mawar putih tak pernah berteriak
takala bunganya mekar
menjelma kelopak demi kelopak.
Siapa yang mengajarimu begitu?*

Melalui kutipan puisi di atas dapat terlihat setiap bagian dari unsur triadiknya, yaitu:

Representamen: “mawar putih”, “tak pernah berteriak”, “mekar”, dan “kelopak demi kelopak”.

Object: “kemurnian”, “ketenangan”, “bertumbuh”, “siklus”

Interpretant: Sesuatu yang indah lahir melalui sebuah proses

c. Sampailah Sudah

Keterhubungan Triadik pada judul puisi ini dapat dilihat melalui kutipan berikut ini

*Kita di meja makan yang kosong
aku menarik napas panjang
dan dengan cermat
kusaksikan kau meleleh
kurasakan kau meleleh
dari pori-pori kulitku
tak henti-henti meleleh
dari pori-pori kulitku.*

Melalui kutipan puisi di atas dapat terlihat setiap bagian dari unsur triadiknya, yaitu:

Representamen: “meja makan yang kosong”, “menarik napas”, dan “kau meleleh”.

Object: “hampa”, “melepas emosi”, dan “proses larut”.

Interpretant: Menyatunya dua insan dalam suasana hampa.

C. Interpretasi Data Penelitian

Melalui data hasil analisis yang dilakukan pada buku kumpulan puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang?* Karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu berhasil ditemukan Ikonisitas berdasarkan teori Semiotika Peirce yang terdiri dari Ikon, Indeks, dan Simbol. Penelusuran analisis ini dilakukan terhadap 3 judul di dalam buku kumpulan puisi tersebut yang terdiri dari 104 halaman melalui temuan kata, frasa, serta kalimat yang menampilkan tiga ikonisitas menurut teori semiotika Peirce.

1. Bentuk Tanda berupa Ikon, Indeks, dan Simbol

a. Ikon

Dari hasil analisis yang dilakukan dapat ditemukan ikonisitas dalam bentuk ikon terdiri dari 32 data. Analisis tanda yang dilakukan yaitu dengan melihat kemiripan secara langsung dengan objek. Selanjutnya dilakukan klasifikasi menjadi beberapa tipe, dan analisis berhasil menemukan Ikon Imagis, Ikon Metaforis, Ikon Metonimi, Ikon Gerak, dan Ikon Musikalis. Kecenderungan yang muncul adalah:

1) Ikon Imagis

Dengan mengamati tanda dari ikon imagis tema yang dominan adalah: tubuh fisik, alam, dan ruang pengalaman batin. Secara umum gambarnya sering kali ditampilkan melalui beberapa hal di bawah ini:

- a) Tubuh fisik: pori-pori kulit, urat, darah, kepala
- b) Alam: air terjun, mawar putih, angin lewat, daun jatuh, sungai
- c) Ruang pengalaman batin: meja makan, taman pekarangan, rumah

2) Ikon Metaforis

Tanda yang digambarkan secara umum melalui ikon metaforis memberikan gambaran tema, diantaranya: hubungan emosional, cinta, perpisahan, keberadaan yang terikat. Ikon

metaforis muncul melalui beberapa diksi yang sering digunakan, antara lain:

- a) Cinta sebagai sebuah proses: mengalir, air terjun
- b) Cinta sebagai sebuah perjalanan: jalan buntu, jalan cagak, ambil jalan lain
- c) Cinta sebagai ruang atau wadah: di balik kulitku, menembusku, menjadi cermin

3) Ikon Metonimi

Tema yang dominan adalah perasaan cinta yang komunikasinya diwakili oleh sarana. Ikon metonimi memang lebih sedikit dari ikon lainnya, namun dapat terlihat pada:

- a) Email: komunikasi digital yang tidak terbatas ruang dan waktu
- b) Surat: sarana komunikasi menyampaikan isi hati
- c) Air: Sesuatu di dalam diri yang mengalir

4) Ikon Gerak

Tema dalam ikon ini memberikan gambaran tema mengenai sebuah proses terjadinya sesuatu, perubahan, dan kondisi emosional. Kemunculan ikon gerak dapat dilihat melalui:

- a) *jatuh, lewat, menyusup, diraih, menggapai, mengalir*
- b) proses berulang (*kelopak demi kelopak, tak henti-henti meleleh*)

5) Ikon Musikalis

Memberikan nuansa tema mengenai batin yang berbicara: suara, ritme, dan getaran di dalam diri. Ikon musikalis muncul melalui:

- a) *suara bersahutan*
- b) *dengarkan*
- c) *suara mantra*
- d) *bunyi-bunyi gaduh*

Beberapa ikon yang berhasil tertangkap dalam kumpulan puisi tersebut memberikan gambaran konsistensi mengenai tema besar mengenai: relasi, pengalaman cinta, dan kondisi batin seseorang. Semua gambaran tersebut disajikan dalam bentuk tanda yang menghasilkan citraan pengalaman batin penulisnya.

b. Indeks

Berikutnya ikonisasitas berupa Indeks terdiri dari 37 data. Indeks merupakan tanda yang memiliki sifat kausalitas. Interpretasi hasil temuan indeks yang terdapat di beberapa kutipan teks puisi dalam kumpulan puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang?* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu menemukan Indeks Realitas yang terdapat hanya di bagian awal yang terdapat di puisi “Ketukan Pintu” dan Indeks Emosional yang terdapat di hampir semua teks puisi dari “Ketukan Pintu”, “Sila Masuk”, dan “Sampailah Sudah”. Fenomena yang terjadi memberikan gambaran terjadinya pergesaran dari situasi realitas eksternal menuju pengalaman batin yang bersifat emosional.

c. Simbol

Ikonisasitas dalam bentuk Simbol terdiri dari 31 data. Seperti sudah dijelaskan pada bagian pembahasan bahwa simbol merupakan hubungan antara tanda dan objek karena adanya kesepakatan atau konvensi yang ada di dalam masyarakat. Hasil analisis yang dilakukan pada puisi yang ada di buku kumpulan puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang?* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu melalui pendekatan Semiotika Peirce dapat ditemukan dalam bentuk Simbol Sosial, Simbol Budaya, dan Simbol Religius.

Simbol sosial merupakan yang paling dominan, diikuti simbol budaya, dan simbol religius. Kecenderungan pada simbol sosial tergambar melalui tema besar yang menggambarkan relasi antarmanusia, adanya keterhubungan, perpisahan, dan kebersamaan.

2. Pola Simbol yang Konsisten

Beberapa simbol sosial yang berulang:

- a. *kasih sayang, surat cinta, aku-kau, pergi, jalan buntu, tiket pulang-pergi*
- b. ruang interaksi: *kerumunan, kamar sendirian, café di mall*
- c. proses sosial: *meniti kenangan, mengurai teka-teki*

Tema besar yang nampak melalui simbol budaya antara lain: Identitas, nilai kolektif, dan kritik terhadap budaya modern. Simbol budaya terlihat melalui:

- a. artefak budaya: *aksara, dongeng, batok, bianglala*
- b. gaya hidup: *celana jeans belel, café di mall*
- c. identitas etnis dan budaya: *hidung Jawa*

Selanjutnya tema besar yang tersaji melalui religius antara lain: transendensi, hubungan manusia dengan Sang Pencipta, dan pencarian makna. Simbol religius terlihat melalui:

- a. konsep spiritual: *doa, ruh, jiwa, hakikat*
- b. metafora ketuhanan: *anugerah dari langit, Sang Mahaalam*
- c. simbol penyucian dan akhir: *air, makam*

3. Keterhubungan Triadik dalam Puisi

a. Ketukan Pintu

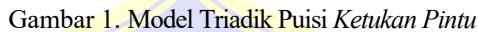
Pada puisi *Ketukan Pintu* keterhubungan triadik disusun dengan memanfaatkan bahasa yang di dalamnya terdapat kata sebagai cara bagi penyair menceritakan pengalaman batinnya. *Representamen* diwujudkan dalam frasa “secarik kata” dan “aksara demi aksara”. Frasa tersebut secara jelas menunjukkan bahasa sebagai tanda di dalam puisi.

Object yang merupakan rujukan dari *representamen* juga terlihat melalui frasa “ungkapan kasih sayang” dan “perasaan cinta yang diuntai”. Penyair seperti ini ingin membuktikan bahwa bahasa bukan hanya sekedar alat komunikasi, lebih dari itu juga berfungsi sebagai upaya memberikan gambaran hubungan emosional.

Interpretant yang ada di benak penulis yaitu mengenai fungsi bahasa sederhana sebagai alat penyampai informasi emosional yang memiliki kedalaman makna. Keterhubungan triadik yang dihasilkan tersebut mampu memberikan penegasan bahwa puisi *Ketukan Pintu* lahir dari kesederhanaan bahasa, perasaan, dan makna yang hadir di benak pembacanya.

Interpretant;

Ketukan Pintu lahir dari kesederhanaan bahasa, perasaan, dan makna yang hadir di benak pembacanya.



Keterhubungan triadik dalam puisi *Sila Masuk* digambarkan melalui citraan alam. Pada bagian *Representamen* dihadirkan melalui frasa “mawar putih”, “tak pernah berteriak”, “mekar”, dan “kelopak demi kelopak”. *Representamen* memberikan pemaknaan melalui tanda alam yang digambarkan melalui keindahan dan tahapan sebuah proses.

Sedangkan *Object* dihadirkan melalui frasa “kemurnian”, “ketenangan”, “bertumbuh”, dan “siklus”. Setiap frasa yang dipilih oleh penyair memberikan gambaran sebuah proses perjalanan yang di dalamnya terdapat keindahan.

Interpretant pada puisi *Sila Masuk* dihadirkan melalui sebuah pemaknaan bahwa sesuatu yang indah lahir melalui sebuah proses.

Interpretant;

Sesuatu yang indah lahir melalui sebuah proses



(“mawar putih”, “tak pernah berteriak”, “mekar”, dan “kelopak demi kelopak”) (“kemurnian”, “ketenangan”, “bertumbuh”, “siklus”)

Gambar 2. Model Triadik Puisi *Sila Masuk*

c. Sampailah Sudah

Pada puisi yang berjudul *Sampailah Sudah* keterhubungan triadik digambarkan melalui suasana ruang dan kedekatan tubuh antara dua individu. Pada bagian *Representamen* dibangun melalui frasa “meja makan yang kosong”, “menarik napas”, dan “kau meleleh”. Hal tersebut memberikan gambaran yang terjadi pada kondisi fisik dan hati seseorang yang kesepian.

Object digambarkan melalui frasa “hampa”, “melepas emosi”, dan “proses larut”. Frase “meja makan yang kosong” pada bagian *Representamen* merupakan gambaran visual suasana hampa, sedangkan “menarik nafas” dan “kau meleleh” merupakan citraan sebah proses pelepasan emosi.

Sedangkan *Interpretant* yang dihasilkan adalah pemahaman mengenai menyatunya dua individu dalam ruang hampa, namun hal tersebut justru menghasilkan kedekatan emosional yang intens.

Interpretant;
Menyatunya dua individu dalam ruang hampa, namun hal tersebut justru menghasilkan kedekatan emosional yang intens



Gambar 3. Model Triadik Puisi *Sampailah Sudah*